

Pentingnya Karakter Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 2 Timotius dalam Pelayanan Gerejawi Masa Kini

Lience Ritha Lontoh¹, Soeliasih², Rodianus³

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

³Sekolah Tinggi Teologi Borneo, Pontianak

Correspondence: sulisasih1@gmail.com

Abstract: Christian leadership is very attached to its character. This is the most important thing if you are to be an effective Christian leader. Someone who takes on the role of a Christian leader must be a model or set an example for his followers. The method used in this study is descriptive qualitative, in which the problem of the decline in leadership character becomes the object of research. Some indicators of leaders who can be role models according to Paul in this letter are: 1) Spiritual Leaders Who Have Courageous Spirit. 2) Spiritual Leaders Who Are Willing to Suffer Without Shame. 3) Spiritual Leaders Who Have Exemplary Behavior. 4) Leaders Who Are Ready to Fight. 5) Rule-abiding Leaders. 6) Diligent Leader With Patience. 7) Leaders Who Keep Trying Diligently. 8) Leaders Who Are Ready to Serve. 9) Leaders Who Live Holy. From the results of the discussion on the nine characteristics of leaders, it can be concluded that the qualifications of a Christian leader in 2 Timothy are very relevant and important for every church leader or spiritual leader today. This qualification is relevant and important because nowadays it is felt that many spiritual leaders are starting to lose their leadership character as taught by Paul in the letter 2 Timothy. The church will grow well not only in terms of quantity but more importantly the quality of the congregation's faith will grow more if the spiritual leader has good leadership character.

Keywords: leadership; character; spiritual leader

Abstrak: Kepemimpinan Kristen sangat melekat dengan karakternya. Ini merupakan hal yang paling penting jika hendak menjadi pemimpin Kristen yang efektif. Seseorang yang mengambil peran sebagai pemimpin Kristen, harus menjadi model atau memberi teladan bagi para pengikutnya. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif, di mana persoalan kemerosotan karakter kepemimpinan menjadi obyek penelitian. Beberapa indikator pemimpin yang dapat menjadi teladan menurut Paulus dalam surat ini adalah: 1) Pemimpin Rohani Yang memiliki Semangat Penuh Keberanian. 2) Pemimpin Rohani Yang Rela Menderita Tanpa Malu. 3) Pemimpin Rohani Yang Memiliki Teladan Dalam Bersikap. 4) Pemimpin Yang Siap Berjuang. 5) Pemimpin Yang Taat Peraturan. 6) Pemimpin Yang Tekun Dengan Penuh Kesabaran. 7) Pemimpin Yang Terus Berusaha Dengan Gigih. 8) Pemimpin Yang Siap Melayani. 9) Pemimpin Yang Hidup Suci. Dari hasil pembahasan tentang kesembilan karakter pemimpin maka dapat disimpulkan bahwa kualifikasi seorang pemimpin Kristen di dalam 2 Timotius sangatlah relevan dan penting bagi setiap pemimpin gereja atau pemimpin rohani masa kini. Kualifikasi tersebut relevan dan penting dikarenakan pada masa kini dirasakan bahwa banyak para pemimpin rohani yang mulai kehilangan karakter kepemimpinannya sebagaimana yang diajarkan oleh Paulus di dalam surat 2 Timotius. Gereja akan bertumbuh dengan baik tidak hanya sebatas kuantitas tetapi terlebih penting kualitas iman jemaat akan semakin bertumbuh jika pemimpin rohani memiliki karakter kepemimpinan yang baik.

Kata kunci: kepemimpinan; karakter; pemimpin rohani

PENDAHULUAN

Hampir mustahil memisahkan antara kepemimpinan Kristen dengan karakternya, antara kepemimpinan Kristen dengan kehidupan spiritualnya. Ini merupakan hal yang paling penting jika hendak menjadi pemimpin Kristen yang efektif. Setiap pemimpin gereja yang memiliki intelektual tinggi tidak serta merta memiliki karakter kepemimpinan yang baik. Itu sebabnya Yesus memberikan teladan dengan menjadi manusia, agar para pemimpin Kristen memiliki roh seorang hamba Tuhan yang dimampukan dan diperkaya oleh Roh Kudus. Saat ini, bangsa Indonesia sangat membutuhkan pemimpin yang memiliki

karakter. Hampir semua sisi kenegaraan dililit oleh masalah, baik bidang pemerintahan, pendidikan, olah raga, bahkan gereja juga tidak bebas dari permasalahan. Oleh karena itu, bangsa ini sangat membutuhkan pemimpin yang berkarakter. Pembahasan dalam tulisan ini akan difokuskan pada karakter para pemimpin gereja, serta peran mereka dalam mengembangkan karakter bangsa, paling tidak menjadi teladan. Karakter yang dimaksud adalah kualifikasi sebagaimana yang terdapat dalam surat 2 Timotius.

Karakter seorang pemimpin merupakan satu hal yang sangat penting dalam kepemimpinan Kristen. Seseorang yang mengambil peran sebagai pemimpin Kristen, harus menjadi model atau memberi teladan bagi para pengikutnya. Richard Rardin menjelaskan bahwa karakter seorang pemimpin bukan hanya penting bagi para pengikutnya tetapi juga penting di hadapan Allah. Richard Rardin mengatakan bahwa, *"The leader's character is more important in God's eyes, than his or her conduct ... even though actions or words say one thing; it is what is in the heart that counts. What is in the heart of the leader gets expressed in his or her words and deed."*¹ Richard Rardin menjelaskan mengapa karakter merupakan hal yang sangat penting, karena apa yang ada dalam hati seorang pemimpin akan diekspresikan melalui perkataan dan perbuatan. Sementara itu, George Barna berkata, *"Values give you character. Until you can identify your values, your character is prone to make dangerous shifts. Values convey who you are: the parameters you have set for yourself in terms of ethical, moral, theological and personal beliefs."*² Barna menjelaskan bahwa nilai-nilai akan mempengaruhi karakter seorang pemimpin. Apa yang menjadi nilai-nilai seorang pemimpin, atau nilai-nilai apa yang dimiliki oleh seorang pemimpin, akan menentukan karakternya. Joseph M. Stowell menjelaskan bahwa karakter berbicara tentang siapa seseorang dari keberadaannya yang paling dalam. Karakter tersebut juga bisa ditransfer kepada orang lain, dan dapat digunakan Allah untuk mengubah hidup seseorang. Stowell yakin bahwa karakter bisa menolong seseorang untuk tetap dalam posisi kepemimpinan. Joseph M. Stowell berkata, *We must remember that even if credentials get you in the front door, character is what will keep you there. People quickly forget credentials because the ongoing impact on their lives is at the level of their experience of our character... character-either good or bad- impact the life and legacy of the church.*³ Stowell yakin bahwa karakter yang baik akan membuat seseorang tetap dalam kepemimpinan. Karakter juga akan memberikan dampak terhadap kehidupan dan warisan dari gereja.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif,⁴ di mana persoalan kemerosotan karakter kepemimpinan menjadi obyek penelitian. Data primer yang digunakan adalah buku-buku yang berkaitan langsung dengan objek penelitian, artikel, jurnal dan pemberitaan online, serta beberapa sumber yang menyangkut topik yang diteliti.

PEMBAHASAN

Untuk menjelaskan pengertian kepemimpinan Kristen, pertama-tama penulis akan melihat pengertian kepemimpinan menurut Alkitab. Kata yang berhubungan dengan pemimpin ada 387 kali disebut dalam Alkitab, baik dengan kata sifat maupun kata benda. Dalam Keluaran 2:14, kata pemimpin yang digunakan dalam bahasa Ibrani adalah שָׂר (śar), yang berarti kepala, kapten, tuan dan pemerintah. Pengertian itu lebih menekankan pada posisi atau kedudukan. Kata lain yang digunakan yang terdapat dalam 1 Samuel 12:2 adalah הָלַךְ (halak) yang memiliki arti berjalan atau membuat orang berjalan. Pengertian itu

¹ Richard Rardin. *The Servant's Guide to Leadership* (Connecticut: Selah Publishing, 2001), 36.

² George Barna. *Turning Vision Into Action* (California: Regal Books, 1996), 91.

³ Ibid. 151.

⁴ Sonny Ely Zalucu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Didalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

menekankan fungsi ataupun tindakan. Kata yang ketiga terdapat dalam 2 Tawarikh 1:10 menggunakan kata יָצָא (ya'tsa') yang berarti mengarahkan dan membawa. Kata itu menekankan fungsi untuk mengarahkan orang berjalan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Jadi dalam Perjanjian Lama, pengertian pemimpin memiliki arti kedudukan, pengaruh dan orang yang mengarahkan atau membimbing orang lain kepada suatu tujuan.

Dalam Perjanjian Baru, juga digunakan beberapa kata untuk menjelaskan pengertian pemimpin. Dalam Matius 2:6 digunakan kata ποιμήν (poimēn) yang berarti gembala, dalam Kisah Para Rasul 4:8 digunakan kata ἀρχὼν (archōn) yang berarti kepala dan pemerintah, sementara dalam Kisah Para Rasul 5:31 digunakan kata ἀρχηγός (archēgos) yang berarti penguasa atau kapten dan dalam Ibrani 13:24 digunakan kata ἡγεομαι (hēgeomai) yang berarti memerintah, yang berkuasa dan yang menghakimi. Dari keempat kata itu, pengertian pemimpin adalah seseorang yang memelihara, yang memiliki kedudukan, kekuasaan, memerintah dan mengambil keputusan. Jadi, dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, pemimpin memiliki pengertian yang kompleks dan luas, mencakup kedudukan, pengaruh, pembimbing, pengarah, pengambil keputusan dan menetapkan tujuan serta kemampuan membawa kepada tujuan.

Sebagian orang berpikir bahwa seseorang yang memiliki posisi dalam keagamaan sedang menjalankan kepemimpinan Kristen. Seorang Pendeta, Diaken, Penginjil atau direktur sebuah yayasan adalah seorang pemimpin. Pemahaman yang demikian dapat dimaklumi, karena menurut pengertian dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru hal tersebut dibenarkan. Namun tidak semua orang sependapat dengan pemahaman tersebut. Salah seorang di antara mereka adalah J. Oswald Sanders yang berkata, "Religious position can be conferred by bishops and boards, but not spiritual authority, which is the prime essential of Christian Leadership."⁵ Sanders menekankan bahwa tidak ada kepemimpinan Kristen tanpa otoritas kerohanian. Otoritas rohani merupakan syarat mutlak dalam kepemimpinan Kristen.

Salah satu karakteristik pemimpin Kristen yang terpenting adalah berhati hamba. Dalam buku tersendiri penulis sajikan "Kepemimpinan Hamba, Filosofi Alkitabiah Kepemimpinan Kristen". Henri J. M. Nouwen mengatakan bahwa kepemimpinan Kristen tidak meneladani cara dunia memerintah yaitu dengan menggunakan kekuasaan, tetapi dengan hati seorang hamba, sama seperti Yesus yang datang ke dalam dunia untuk menyerahkan hidupnya untuk keselamatan orang banyak.⁶

Sementara itu, Thomas P. Holland dan David C. Hester memberikan tiga karakteristik kepemimpinan Kristen dengan berkata, "For religious organization seeking leadership that is well grounded in a particular faith tradition, discernment and decision making are essential."⁷ Salah satu karakteristik terpenting dari pemimpin Kristen adalah harus berdasarkan Alkitab. J. Robert Clinton berkata, The Bible is the leadership anchor. As a Christian leader, above all else, I should be concerned that my leadership has something that is unique. While there are many things that are common with secular leadership, there should be this one difference: A Christian leader bases values, methodology, motivation, and goals on what God has revealed in Scripture. The Bible is the standard for evaluation of Christian leader.⁸

Bagi Clinton, Alkitab merupakan pegangan utama. Sekalipun banyak persamaan dalam kepemimpinan, namun kepemimpinan Kristen harus memiliki nilai dasar, metodologi, motivasi serta tujuan, sesuai dengan yang dinyatakan Allah dalam Alkitab. Alkitab merupakan standard evaluasi bagi pemimpin Kristen. Henri J.M. Nouwen juga memiliki pandangan yang sama mengenai sikap kepemimpinan hamba, yang dibutuhkan

⁵ Clinton. 181.

⁶ Clinton. 181.

⁷ Thomas P. Holland and David C. Hester. *Building Effective Boards for Religious Organization* (California: Jossey-Bass Inc. 1996), 114.

⁸ Clinton. 181.

oleh para pemimpin Kristen. Henri Nouwen percaya bahwa sikap kepemimpinan hamba akan menolong setiap pemimpin untuk senantiasa rendah hati pada saat meraih sukses. Henri menyadari bahwa jika dia tidak dapat merendahkan dirinya, maka dia akan berada dalam bahaya. Dalam kesaksiannya, Henri mengatakan, "After twenty-five years of priesthood, I found myself praying poorly, living somewhat isolated from other people... Everyone was saying that I was doing really well, but something inside was telling me that my success was putting my own soul in danger."⁹ Tantangan lain bagi kepemimpinan Kristen adalah meraih kepercayaan dari para pengikutnya. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tanggungjawab utama seorang pemimpin Kristen adalah membawa orang-orang kepada Tuhan. Seorang pemimpin tidak mungkin bisa membawa orang kepada Tuhan, jika orang tersebut tidak bisa mempercayai pemimpin mereka. Bill Thrall menjelaskan manfaat kepercayaan dengan berkata, "The degree to which I trust you is the degree to which you can meet my needs, no matter how much love you have for me. You may have great intentions to express grace and love to me. And you may be well aware of my incredible needs that must be met all the time. But no one, not even God, is allowed to meet them."¹⁰ Bill Thrall menyadari bahwa dia hanya bisa memenuhi kebutuhan seseorang sejauh orang tersebut mempercayai dia. Tidak persoalan seberapa besar keperduliaannya kepada orang lain, selama orang tersebut tidak mempercayainya, maka dia tidak bisa menolong orang tersebut.

Sementara itu, Donald C. Palmer mengatakan bahwa tantangan lain bagi kepemimpinan Kristen adalah menjadi pembawa dan pencipta perdamaian. Dia berkata, "As Christian leaders one of our callings is to be peacemakers in the midst of conflict."¹¹ Semua orang mencintai perdamaian. Semua masyarakat merindukan perdamaian, tetapi tidak semua orang merasakan kedamaian. Merupakan tantangan bagi para pemimpin Kristen untuk menciptakan perdamaian di tengah-tengah konflik. Menciptakan dan mengembangkan perdamaian bukanlah pekerjaan yang mudah. Usaha tersebut membutuhkan pengorbanan, mengorbankan ego, mengorbankan hati, bahkan mengorbankan perasaan.

Berdasarkan kajian dalam surat 2 Timotius, secara berturut-turut akan diahas penting tentang karakter kepemimpinan yang diajarkan oleh Paulus kepada anak rohaninya yaitu Timotius. Prinsip-prinsip penting mengenai karakter kepemimpinan itu akan diuraikan secara mendalam yang secara khusus difokuskan hanya pada faktor-faktor kepemimpinan dalam surat 2 Timotius. Dengan latar belakang Timotius sebagai gembala sidang muda di Kota Efesus. Rasul Paulus yang menjadi pembimbing bagi Timotius berpesan sebagai pelayanan yang masih kurang pengalaman. Pesan Rasul Paulus tersebut diantaranya adalah tentang prinsip-prinsip mengenai karakter pemimpin yang menjadi teladan.

Kata teladan dalam bahasa Yunani yang disebut dalam 2 Timotius 1:13 dipakai kata ὑποτύπωσις *hupotuposis* {*hoop-ot-oop'-o-sis*} terjemahannya "Standard, Model, example" dengan kasus "genetif feminin tunggal" artinya teladan yang menjadi milik diri sendiri. Dalam bahasa Indonesia bisa berarti "contoh, teladan, model." Arti sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh dalam perkataan, perbuatan dan sifat.¹¹ Kata ini dipakai sepuluh kali dalam surat-surat Paulus dan dua kali oleh Petrus 2:21, 5:3. dan Sekali oleh Yohanes dalam Yohanes 13:15 serta sekali oleh Yakobus dalam Yakobus 3:10.¹² Semua pemakaian kata teladan dalam Perjanjian Baru menunjukkan penulisnya menjadi teladan atau contoh bagi para pembaca surat-surat yang dituliskannya atau mengajak para pembaca menjadi teladan bagi orang-orang percaya yang lain bahkan menjadi teladan bagi semua orang. Karena itu sangat tidak boleh ditawar bahwa sosok seorang pemimpin rohani adalah seorang yang

⁹ Clinton. 181.

¹⁰ Clinton. 181.

¹¹ Clinton. 181.

¹¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1160.

¹² Clinton. 181.

menjadi teladan dan memberikan teladan bagi semua orang baik perkataan, perbuatan, sikap bahkan semua aspek dari diri orang tersebut.

Cakap mengajar orang lain, dengan didukung oleh kehidupan yang tak bercacat. Seorang yang dapat diteladani memiliki kualifikasi kepribadian yang ramah bukan pemarah, suka memberi tumpangan, tidak serakah, dan tidak mencintai uang sebagai yang utama.¹³ Seorang yang memiliki kualifikasi rumah tangga, seorang yang sudah menikah, seorang kepala keluarga yang baik. Memiliki kualifikasi kedewasaan, bukan seorang yang baru bertobat, yang berarti “baru ditanam” yang merupakan kiasan yang diambil dari alam. Masih belum kuat dan belum bisa dinikmati hasilnya. Atau kata lain masih hijau. Karena tanaman harus berakar dalam dan bertumbuh lebat baru kemudian berbuah. Memerlukan waktu yang lama. Jangan menjadi sombong karena petobat baru.¹⁴ John Wesley mengatakan bahwa teladan adalah orang yang sifatnya tidak bercacat dalam segala hal. Ia tidak pernah menuruti keinginan diri sendiri untuk perkara-perkara yang rendah dan murahan bagi pikirannya dan selalu berusaha untuk meningkatkan kepadaian maupun moral dan kondisi rohani orang-orang yang ada di sekitarnya.¹⁵

Beberapa indikator pemimpin yang dapat menjadi teladan menurut Paulus dalam surat ini adalah:

Pemimpin Rohani yang memiliki Semangat Penuh Keberanian.

Pemimpin yang memiliki semangat yang penuh keberanian (2 Tim 1:1-7). Secara historis perikop ini adalah seruan Paulus kepada Timotius terjadi Ketika Paulus menulis surat ini, keadaannya telah berubah drastis. Pada waktu itu Paulus dipenjarakan di Kota Roma dan saat kematiannya sudah dekat (2 Tim 4:6). Karena satu dan lain hal, hampir semua teman sekerja Paulus meninggalkan dia dan hanya Lukas yang tinggal dengan dia dan membantunya (4:11). Memang saat itu merupakan saat yang suram bagi Paulus.¹⁶ Dalam ayat 7 “Allah memberikan juga roh yang membangkitkan kekuatan, kasih, dan ketertiban” Roh Kudus juga memberikan kasih kepada jiwa-jiwa yang tersesat. Kasih terhadap umat Allah, seseorang akan sanggup menanggung penderitaan dan mengerjakan pekerjaan Allah. Karena sifat mementingkan diri sendiri dapat menimbulkan ketakutan. Sebab orang yang mementingkan diri sendiri hanya tertarik kepada hasil dari pelayanan itu. Kasih kristen yang sejati diberikan oleh Roh Kudus (Rom 5:5), memungkinkan seorang rela berkorban bagi orang-orang lain dan tidak menjadi takut. Inilah hakekat seorang pemimpin rohani, memiliki kasih yang bersumber dari Roh Kudus. Kasih yang demikian akan membangkitkan keberanian dan semangat dalam pelayanan yang penuh resiko dan pengorbanan. Kasih yang demikian akan membuahkan kasih sejati.

Pemimpin Rohani yang Rela Menderita Tanpa Malu

Seorang pemimpin gereja, tidak ada atribut yang lebih penting ketimbang karakter. Dalam pengajaran-Nya, Yesus sangat menekankan karakter para murid-Nya. Dalam surat Paulus kepada Timotius dan Titus juga berbicara mengenai karakter pemimpin gereja karakter itu meliputi integritas, kemurnian moral, kesabaran dan kelemah-lembutan.¹⁷ Pemimpin rohani yang memiliki kesetiaan rohani (2 Tim 1:13-18). Selama berabad-abad pekerjaan Allah dilaksanakan oleh orang-orang yang setia pada saat mereka menghadapi penderitaan. Setia artinya adalah seorang yang berpegang teguh, pada janji, pendirian dsb, patuh, taat, bagaimanapun berat tugasnya atau berat tugasnya pun harus dijalankannya.¹⁸ Orang-orang ini seharusnya tidak menderita seandainya berkompromi. Tetapi orang-orang setia ini tetap teguh berdiri. Paulus adalah seorang yang demikian. Hal ini seharusnya juga

¹³ Clinton. 181.

¹⁴ Clinton. 181.

¹⁵ Clinton. 181.

¹⁶ Ibid., hlm. 144.

¹⁷ Jerry C. Wofford, *Kepemimpinan Kristen yang Mengubah* (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 115.

¹⁸ Hasan Alwi, *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.1056

terjadi pada Timotius. Contoh penderitaan Paulus seharusnya menjadi teladan bagi Timotius.

Pemimpin Rohani yang Memiliki Teladan dalam Bersikap

Pemimpin Rohani yang menjadi teladan diberikan tujuh gambaran oleh Paulus yaitu sebagai Abdi Allah (2 Tim 2:1-2), sejajar dengan teladan Onesiforus dan kegagalan orang lain. Paulus menasehatkan Timotius untuk memperoleh kekuatan Kristus supaya setiap siap menghadapi penderitaan dan kesengsaraan. Ada dua tugas penting dalam pasal dua ini. Tugas pertama adalah supaya dipercayakan kepada orang yang dapat dipercaya mengenai kebenaran dan Injil seutuhnya. Tugas kedua adalah supaya Injil Allah dapat diberitakan kepada semua orang. Semua tugas diatas membutuhkan kerajinan, ketaatan, kedisiplinan seperti seorang prajurit (ayat 3-4), seorang Olahragawan (ayat 5), seorang petani (ayat 6). Semua tugas itu memungkinkan seseorang mengalami penderitaan.

Pemimpin yang Siap Berjuang

Sebagai seorang Prajurit (2 Tim 2:3-4). Kata “Berjuang” mengenai seorang prajurit menuntut kelepasan mutlak dari soal-soal duniawi biasa: pengabdian dengan seluruh hati yang tulus ikhlas kepada komandan; dan pelaksanaan tujuan panggilan seseorang. Seorang prajurit harus memiliki keberanian untuk loyal dengan komandannya. Loyal berarti berani yaitu sifat pikiran yang memungkinkan orang untuk menghadapi bahaya atau kesukaran dengan keteguhan, tanpa rasa takut atau kecil hati.¹⁹ Ayat 4, “ Ia tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya”. Tugas Timotius adalah benar-benar berserah kepada komandannya, orang yang memberikan kepercayaan dalam tugasnya. Prioritas waktu dan tenaga memang diprioritaskan kepada Tuhan Yesus sebagai sang komandan. Bukan berarti melupakan keluarga dan anak-anaknya tetapi tugas utama adalah berjuang untuk Tuhan Yesus. Jadi seorang hamba Tuhan selayaknya hanya menderita untuk menyenangkan hati Tuannya yaitu Yesus dan keselamatan jemaat-Nya. Seorang prajurit yang memetingkan dirinya sendiri dan tidak setia tidak dapat dipercayai dan diteladani.²⁰

Pemimpin yang Taat Peraturan

Sebagai seorang Olahragawan (2 Tim 2:5), Paulus sering menggunakan ilustrasi dalam banyak suratnya dengan istilah olahraga seperti bergulat, bertinju, berlari dan berlatih. Karena orang-orang Yunani dan Romawi sangat gemar berolahraga. Dalam ayat ini Paulus mendesak Timotius agar berlatih seperti seorang olahragawan. Khususnya untuk taat kepada peraturan-peraturan. Terutama dalam pertandingan wasit sangat teliti menjalankan peraturan-peraturan. Setiap peserta haruslah seorang yang memiliki warga negara, memiliki nama baik, harus memenuhi syarat-syarat khusus, tidak memiliki cacat. Jika seorang dinyatakan menang dalam pertandingan tetapi kedapatan tidak mengikuti peraturan, maka seorang juara itu akan kehilangan mahkotanya.²¹ Yang paling penting ialah bahwa seorang pemimpin rohani seharusnya taat kepada Firman Allah, tidak peduli apapun yang mungkin dikatakan orang. Pemimpin rohani seharusnya bertanding bukan untuk menyenangkan manusia atau untuk memperoleh kemasyuran. Pemimpin rohani bertanding untuk menyenangkan Allah. Sebab sejatinya pemimpin adalah agen perubahan yang dapat membawa orang menjadi taat akan peraturan.¹⁶

Pemimpin yang Tekun dengan Penuh Kesabaran

Sebagai seorang Petani (2 Tim 2:6-7). Gambaran yang lain yang sering juga digunakan oleh Paulus, yaitu jemaat dibandingkan dengan sebuah ladang yang sedang diolah, tempat semua orang percaya bekerja sama di dalamnya (1Kor 3: 5-9). Setiap orang kristen mempunyai tugas khusus yang

¹⁹ Sanders, *Kepemimpinan*, hlm. 60.

²⁰ Ibid., hlm. 162.

²¹ Ibid., hlm. 164.

¹⁶ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129-147.

harus dilakukannya yaitu membajak, menabur, menyiram, menuai, tetapi Allah sendirilah yang memberikan pertumbuhan. Kebenaran praktis yang nampak menonjol dalam ilustrasi ini adalah seorang harus bekerja keras. seorang petani yang malas ladangnya akan ditumbuhi tanaman liar (Ams 24:30-34). Pelayanan yang sungguh-sungguh berarti berkerja keras, pemimpin rohani harus bekerja dalam ladang rohani dengan rajin seperti petani yang bekerja keras. Seorang petani bangun pagi-pagi dan pulang setelah matahari hampir tenggelam.

Pemimpin yang Terus Berusaha dengan Gigih

Sebagai seorang Pekerja (2 Tim 2:14-18), Kata Yunani di terjemahkan "Usahakanlah" bentuk imperatif, dalam bahasa Inggris "*make every effort, take pains*" berarti "selalu membuat usaha dengan tidak mengenal batas"²² atau bekerjalah dengan rajin tekanan dalam ayat ini adalah seorang pekerja harus bekerja dengan sungguh supaya pada waktu diperiksa hasil pekerjaannya tidak memalukan.²³ Pekerjaan yang harus dilakukan adalah pemberitaan Injil. Paulus mengatakan bahwa harus "berterus terang" dalam bahasa Yunani berarti "memotong lurus" atau "membajak alur dengan lurus, atau memotong papan dengan lurus, menjahit kelim baju dengan lurus". Bagi seorang pekerja yang rajin Injil meruapan alat yang dipakai untuk membangun, mengukur, memperbaiki umat Allah. Namun seorang pekerja yang palsu memakai firman Allah untuk tujuan bagi dirinya sendiri (2Kor 4:2). Sehingga apabila Allah menguji pelayanan dalam jemaat, maka akan didapati dengan hasil yang menyedihkan atau terbakar (1 Kor 3:10). Seorang pekerja yang layak selalu menyelidiki Firman Allah dan membuang apa omongan kosong dan tidak suci (2 Tim 2:16). Seorang pekerja sadar bahwa banyak pengajar sesat yang menyebar seperti penyakit kanker yang membahayakan. Sebab itu seorang pekerja harus "layak" artinya "orang yang telah duji dan dapat diterima". Sehingga seorang pekerja dapat menggunakan firman Allah untuk membela ajaran yang benar. Seorang pemimpin rohani sebagai seorang pekerja yang telah melakukan Firman Allah dengan jujur dan seksama. Sebab kalau tidak akan dirugikan saat tuhan datang nanti.

Pemimpin yang Siap Melayani

Sebagai seorang hamba (2 Tim 2:23-26). Seorang hamba sepenuhnya berada di bawah perintah tuannya. Sebab pemimpin hamba adalah ketaatannya yang diunggulkan untuk melaksanakan perintah tuannya.¹⁷ Memang sebagai hamba Allah seorang pemimpin rohani tidak selalu ada dalam situasi yang mudah. Banyak orang-orang yang dilayani ada dalam berbagai macam kesenangan. Iblis senantiasa melawan dan menjerat para pendengarnya (ayat 26). Banyak yang suka diajar tetapi hanya hal-hal yang mereka sukai saja yaitu "soal-soal yang dicari-cari, yang bodoh dan tidak layak" (ayat 23). Melayani orang-orang semacam ini memerlukan keberanian untuk menanamkan kebenaran rohani. Seorang Hamba Allah harus mengajarkan kebenaran Firman Allah kepada para penentangannya. Sehingga para penentangannya "Sadar kembali" digambarkan dalam Bahasa Yunaninya seperti seorang yang bangun dari mabuknya. Tugas hamba Allah adalah menyadarkan orang-orang ini dari kesesatannya. Orang-orang yang tersesat itu dilepaskan dari jerat Iblis, yang telah mengikat orang tersesat tersebut. Dengan tujuan melakukan kehendak Allah.

Pemimpin yang Hidup Suci

Sebagai Perabot (2 Tim 2:19-22). Digambarkan oleh Paulus bahwa rumah besar berisi banyak perabot untuk menjalankan pekerjaan dalam rumah tangga tersebut. Ada dua golongan perabot, golongan pertama benda-benda yang dipakai untuk tujuan kurang mulia yaitu (kayu dan tanah). Dan kedua perabot yang digunakan untuk maksud mulia yaitu (emas dan perak). Paulus sedang memilik antara pengajar yang benar dan pengajar yang sesat (2 Tim 2:16-18). Seorang pemimpin rohani yang setia dan benar seperti emas dan

²² John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 208.

²³ Carlo M. Martin, *The Greek New Testament* (West Germany: United Bible Societies, 1983), hlm. 734.

¹⁷ A S Hertanto, C E Anjaya, and Y A Arifianto, "Kehambaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 131-140.

perak yang memuliakan Tuhan Yesus. Dan benda-benda yang mulia itu dihormati seperti para hamba Tuhan yang melayani Tuhan dengan benar.

KESIMPULAN

Kualifikasi seorang pemimpin Kristen di dalam 2 Timotius sangatlah relevan dan penting bagi setiap pemimpin gereja atau pemimpin rohani masa kini. Kualifikasi tersebut relevan dan penting dikarenakan pada masa kini dirasakan bahwa banyak para pemimpin rohani yang mulai kehilangan karakter kepemimpinannya sebagaimana yang diajarkan oleh Paulus di dalam surat 2 Timotius. Gereja akan bertumbuh dengan baik tidak hanya sebatas kuantitas tetapi terlebih penting kualitas iman jemaat akan semakin bertumbuh jika pemimpin rohani memiliki karakter kepemimpinan yang baik. Namun jika pemimpin kehilangan jati dirinya sebagai seorang pelayan yang berkarakter maka akan berdampak juga kepada merosotnya iman jemaat dan akhirnya gereja akan kehilangan jati dirinya sebagai wakil Kristus di dunia ini yang seharusnya mewartakan kasih Kristus dan membawa jiwa-jiwa bagi Kristus.

REFERENSI

- Alwi, Hasan *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka, 2001.
- Barna George. *Turning Vision Into Action*. California: Regal Books, 1996.
- Echols, John M. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta. Gramedia, 1988.
- Hertanto, A S, C E Anjaya, and Y A Arifianto. "Kehambaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 131–140.
- Holland, Thomas P. and David C. Hester. *Building Effective Boards for Religious Organization*. California: Jossey-Bass Inc. 1996.
- Palmer Donald C.. *Managing Conflict Creatively*. California. William Carey Library, 1990.
- Martin, Carlo M., *The Greek New Testament*. West Germany. United Bible Societies, 1983.
- McElrath, Bill Thrall, Ken, Bruce McNicol. *Beyond Your Best. Develop Your Relationship, Fulfill Your Destiny*. San Francisco. Jossey-Bass, 2003
- Nowen, Henri J.M. Nowen. *In the Name of Jesus*. New York. Crossroad. 2023.
- Rardin, Richard. *The Servant's Guide to Leadership* Connecticut. Selah Publishing, 2001
- Sanders, J. Oswald *Kepemimpinan Rohani*. Bandung. Kalam Hidup, 1996.
- Sander, J. Oswald. *Spiritual Leadership*. Chicago. The Moody Bible Institute of Chicago, 1980.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.
- Walker, D.E., *Konkordansi Alkitab*. Jakarta. Gunung Mulia, 2001.
- Wofford, Jerry C, *Kepemimpinan Kristen yang Mengubah*. Yogyakarta. Andi, 2001.
- Zalucu, Sonny Ely. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Didalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).